

**KONTESTASI PENGETAHUAN DALAM  
IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH PROVINSI  
SUMATERA BARAT NOMOR 7 TAHUN 2018  
TENTANG NAGARI  
Studi Kasus Kabupaten Agam Sumatera Barat**

**TESIS**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2023**

## ABSTRAK

Muhammad Fakhri Aziz, 2120811005. Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang. Judul Tesis: Kontestasi Pengetahuan Dalam Implementasi Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Nagari Studi Kasus Kabupaten Agam Sumatera Barat. Pembimbing I Dr. Azwar, M.Si., Pembimbing II Dr. Bob Alfiandi, M.Si.

Diantara benturan birokrasi pemerintah Indonesia dengan sistem adat Minangkabau yang masih membekas adalah UU 5/1979 tentang Pemerintahan Desa, yang memberikan kemalangan eksistensi sistem adat Minangkabau dan figur *mamak* melalui uniformitas Desa. Hingga 2014 lahirlah UU 6/2014 tentang Desa berupaya melindungi masyarakat hukum adat termasuk Nagari di Sumatera Barat. Perda Prov Sumbar 7/2018 tentang Nagari sebagai amanat UU 6/2014 adalah upaya perlindungan masyarakat hukum adat di Sumatera Barat, tetapi setelah 4 tahun pengesahan Perda ini masih belum tampak titik terangnya dalam pengimplementasian ke seluruh Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

Dengan menggunakan teori birokrasi Weber dan teori kuasa/pengetahuan Foucault sebagai instrumen analisis teori beserta metode kualitatif dalam aktivitas pengumpulan data, penelitian ini berujud untuk mempelajari problematika implementasi Perda Prov Sumbar 7/2018 di Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan interpretasi “Nagari Adat” diantara partisipan implementasi Perda Prov Sumbar 7/2018. Berikutnya, terdapat mekanisme pembentukan Perda Kabupaten/Kota tentang “Nagari Adat” yang rumit. Kemudian, stagnansi berkuat dengan kontestasi diskursus pengetahuan tanpa progres implementasi. Diskursus terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu: ketaksesuaian Perda Prov Sumbar 7/2018 dengan kondisi kelembagaan di nagari, perbedaan sifat akseptasi Wali Nagari, stigma negatif Pemprov, dan keadaan “saling mengoper bola” antar Pemerintah Daerah. Terakhir, dilema implementasi Perda Prov Sumbar 7/2018, meliputi: menyoal dana “Nagari Adat”; dan perhatian yang berlebihan pada konsep adat salingka nagari.

**Kata Kunci:** Minangkabau, Birokrasi, Peraturan Daerah, Desa Adat.

## *ABSTRACT*

Muhammad Fakhri Aziz, 2120811005. Master Program in Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang. Thesis Title: Contestation of Knowledge in the Implementation of West Sumatra Provincial Regulation Number 7 of 2018 About Nagari Case Study of Agam Regency West Sumatra. Supervisor I Dr. Azwar, M.Si., Supervisor II Dr. Bob Alfiandi, M.Si.

Among the clashes between the Indonesian government bureaucracy and the Minangkabau customary system that still remains is Law 5/1979 about Village Government, which gives misfortune to the existence of the Minangkabau customary system and mamak figures through village uniformity. Until 2014, Law 6/2014 about Villages was born to protect indigenous peoples including Nagari in West Sumatra. Perda Prov Sumbar 7/2018 about Nagari as a mandate of Law 6/2014 is an effort to protect indigenous peoples in West Sumatra, but after 4 years of ratification this Regulation still does not appear a bright spot in the implementation of to all Regencies/Cities of West Sumatra.

By using Weber's bureaucratic theory and Foucault's power/knowledge theory as theoretical analysis instruments along with qualitative methods in data collection activities, this research aims to study the problems of the implementation of Perda Prov Sumbar 7/2018 in Agam Regency, West Sumatra.

The results of this study found that there were differences in the interpretation of "Nagari Adat" among participants in the implementation of Perda Prov Sumbar 7/2018. Next, there is the mechanics of the formation of a Regency/City Bylaw on the complicated "Nagari Adat". Then, stagnansi deals with the contestation of knowledge discourse without implementation progress. The discourse occurs in several forms, there are: the inconsistency of Perda Prov Sumbar 7/2018 with institutional conditions in nagari, differences in the acceptance nature of Wali Nagari, negative stigma of the provincial government, and the state of "passing the ball to each other" between local governments. Last, the dilemma of implementation of Perda Prov Sumbar 7/2018, includes: questioning the "Nagari Adat" fund and excessive attention to the concept of adat salingka nagari.

**Keywords:** Minangkabau, Bureaucracy, Regional Regulations, Traditional Villages.